

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Teoritik

Interaksi-simbolis merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Beberapa karya yang dihasilkan oleh para psikolog Amerika seperti James Mark Baldwin, William James Dan John Dewey telah mempengaruhi sosiolog Charles H. Cooley, yang akhirnya berperan dalam membantu pengembangan teori psikologi sosial dalam sosiologi Amerika. menurut Cooley imajinasi yang dimiliki manusia merupakan fakta masyarakat yang solid dan berfungsi sebagai suatu warisan realitas dunia subyektif. Seorang tokoh yang seangkatan dengan Cooley yaitu William Isac Thomas juga menekankan pentingnya memahami perspektif dan pengalaman individu (fakta subyektif) dalam analisis sosial.<sup>1</sup> Namun, ia juga menegaskan bahwa fakta-fakta obyektif yang merujuk pada data atau informasi yang dapat diukur, diuji, dan diverifikasi secara independen dari pandangan atau pengalaman individu tetap penting dan tidak boleh diabaikan.

Walau dalam sejarah interaksi simbolis, Cooley dan Thomas merupakan tokoh terpenting, tetapi pada kenyataannya hanya filsof George Herbert Mead, seorang warga Amerika awal abad ke-19 dan masih

---

<sup>1</sup> Wardatul Aini, Skripsi: “*Pendidikan tinggi dalam persepsi masyarakat petani tambak di Desa Gumeno Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik: Studi analisis Teori Herbert Blumer*” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm.28

sengkatan dengan mereka, yang sering dianggap sebagai seseorang yang paling berpengaruh dari perspektif ini. Selain dari beberapa tokoh di atas, terdapat salah satu tokoh yang juga berpengaruh terhadap perkembangan interaksionisme simbolik, ia merupakan murid dari George Herbert Mead yang aktif dalam menghidupkan tradisi Mead, Oleh karena itu, karya Blumer sangat dipengaruhi oleh Mead. Pada dasarnya Mead lebih memfokuskan pada bagaimana individu membentuk identitas diri melalui proses sosial, di mana seseorang belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Ia juga menekankan peran simbol sebagai alat komunikasi yang membantu memahami dunia sosial.

Sementara itu, Blumer mengembangkan pemikiran ini dengan menyoroti tiga prinsip utama: manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada sesuatu, makna tersebut berasal dari interaksi sosial, dan makna itu dapat berubah melalui proses interpretasi yang terus-menerus. Blumer juga menambahkan fokus pada bagaimana makna simbolik dihasilkan, dinegosiasikan, dan diubah dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, Blumer lebih menekankan pentingnya penelitian empiris untuk memahami bagaimana interaksi dan makna tersebut berlangsung di kehidupan nyata. Jadi, secara sederhana, Mead mengajarkan Blumer bagaimana diri dan simbol terbentuk melalui interaksi.<sup>2</sup> Kemudian Blumer memperjelas bagaimana makna bergerak dan berubah dalam proses interaksi sosial.

---

<sup>2</sup> George Ritzer, *“Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 676

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer, ia merupakan seorang tokoh sosiolog asal Amerika yang lahir pada tahun 1900 dan meninggal pada tahun 1987. Herbert Blumer dikenal sebagai tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan teori interaksionisme simbolik. Ia merupakan lulusan dari Universitas Chicago dan Universitas of Missouri. Interaksionisme simbolik menurut Herbert blumer adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan makna yang diberikan oleh individu dalam proses tersebut. Herbert Blumer menjelaskan bahwa tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Setiap tindakan berjalan dalam bentuk prosesual dan masing-masing saling berkaitan dengan-tindakan prosesual dari orang lain, sehingga makna dari sebuah tindakan maupun simbol dapat berubah sesuai dengan proses interaksi sosial yang terjadi antar individu. Bagi Herbert Blumer keistimewaan pendekatan kaum interaksionisme simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon.

Seseorang tidak memberikan respon secara langsung, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan. Demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran atau persepsi, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk bertindak

yang berdasarkan simbol-simbol. Tindakan-tindakan bersama yang mampu membentuk struktur atau lembaga itu hanya mungkin disebabkan oleh oleh interaksi simbolis, yang dalam penyampaian maknanya menggunakan isyarat dan bahasa. Melalui simbol-simbol yang berarti, simbol- simbol yang telah memiliki makna, obyek-obyek yang dibatasi dan ditafsirkan. Melalui proses interaksi makna-makna tersebut disampaikan pada pihak lain. Interaksionisme simbolik perspektif Blumer bertumpu pada tiga premis atau dasar yaitu :<sup>3</sup>

1. Makna : Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna ini bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, ia dapat berubah seiring dengan interaksi sosial yang terjadi. Manusia memberikan makna berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka.
2. Interaksi Sosial : Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Tindakan interaksi sosial ini didasarkan pada pemahaman individu terhadap simbol-simbol yang ada disekitar mereka.
3. Proses Interpretasi : Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Makna yang diberikan kepada simbol-simbol dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa makna adalah hasil dari komunikasi.

---

<sup>3</sup> Margaret M. Poloma, "*Sosiologi Kontemporer*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 258

Interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar atau *root images* sebagai berikut :<sup>4</sup>

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana, contoh : ketika batuk untuk membersihkan tenggorokan seseorang. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan. Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas. Pertama, obyek fisik seperti meja, tanaman, atau mobil. Kedua, obyek sosial seperti ibu, guru, menteri, dan teman. Ketiga, obyek abstrak seperti nilai-nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi obyek sebagai "segala sesuatu yang berkaitan dengannya". Dunia obyek "diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan" lewat interaksi

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 264

simbolis ilustrasi peranan makna yang diterapkan kepada obyek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang beda terhadap sapi di amerika serikat dan di india. Obyek (sapi) yang sama tetapi di amerika sapi dapat berarti makanan, sedang di india sapi dianggap sakral. Bila dilihat dari perspektif lintas kultural, obyek-obyek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.

Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai kebudayaan dan aturan sosial.

Sebagian besar pendekatan teoritis Blumer pada interaksionisme simbolis dikembangkan dari penafsiran terhadap karya Mead. Akan tetapi Mead lalai menyetengahkan metode yang tepat bagi penelitian interaksionis simbolis. Pada topik inilah Blumer banyak memberikan perhatiannya.